

DINAMIKA PERILAKU *FORGIVENESS* PADA *VULNERABLE CHILDREN*

Samantha Petricia Manik , Budi Sarasati, Timorora Sandha Perdhana
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: samanthapetricia125@gmail.com, budi.sarasatiubj@dsn.ubharajaya.ac.id,
timorora.sandha@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dinamika perilaku *forgiveness* pada *vulnerable children* yang tinggal di panti asuhan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman mendalam dari tiga subjek remaja yang tinggal di Yayasan Panti Asuhan X. Data dikumpulkan dengan melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan dinamika perilaku *forgiveness* mencakup tiga aspek utama; *avoidance motivations* (motivasi menghindari pelaku), *revenge motivations* (motivasi membalas dendam), dan *benevolence motivations* (motivasi berbuat baik). Selain itu ketiga subjek menunjukkan fase-fase *forgiveness* yang mereka lalui, dari mulai *uncovering phase* hingga *work phase*. Faktor-faktor seperti tingkat empati, hubungan dengan pelaku dan pengalaman traumatis memengaruhi proses *forgiveness* pada masing-masing subjek.

Kata Kunci: *Forgiveness, Vulnerable Children, Anak Panti Asuhan*

Abstract

The purpose of this study is to analyze the dynamics of forgiveness behavior among vulnerable children residing in orphanages. The study employs a qualitative approach using phenomenological methods to explore the in-depth experiences of three adolescent subjects living at the X Orphanage Foundation. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and documentation. The results reveal that the dynamics of forgiveness behavior encompass three main aspects: avoidance motivations, revenge motivations, and benevolence motivations. Furthermore, the three subjects exhibited various phases of forgiveness they underwent, ranging from the uncovering phase to the work phase. Factors such as empathy levels, relationships with offenders, and traumatic experiences influenced the forgiveness process for each subject.

Keywords: *Forgiveness, Vulnerable Children, Orphanage*

Article History

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagiarism Checker No 77

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musyteri.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

I. PENDAHULUAN

Orangtua merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga merupakan sosok yang mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter anak, oleh karena itu keluarga harus memberikan pendidikan atau mengajar anak tentang akhlak mulia atau kebaikan (Masrofah et al., 2020). Peran orang tua penting dalam setiap tumbuh kembang anak, khususnya pada remaja. Remaja merupakan generasi penerus yang akan membangun bangsa ke arah yang lebih baik. Fenomena *Vulnerable Children* atau anak-anak rentan merupakan fenomena yang merujuk pada anak-anak dalam situasi dengan peningkatkan resiko terhadap kesehatan fisik, mental, sosial-ekonomi dan kesejahteraan mereka (Times, 2020). Faktor yang umumnya berkontribusi dalam peningkatan jumlah *vulnerable children* adalah kemiskinan, kekerasan, pengabaian, penelantaran, ketidakstabilan keluarga, penyakit, bencana alam dan situasi lainnya yang membuat mereka kehilangan perlindungan. Anak-anak disabilitas, anak dalam pengungsian, anak tanpa pengasuhan (yatim, piatu, yatim-piatu) adalah anak-anak yang masuk kedalam kategori *vulnerable children* (OECD, 2019).

Faktanya banyak kasus pelanggaran hak anak, dimana anak terlantar, di telantarkan hingga di eksploitasi. Terdapat banyak data kasus eksploitasi pekerja anak umur 10-17 tahun. Provinsi Sulawesi Tenggara dan Kalimantan Utara menjadi provinsi paling tinggi yang berkontribusi dalam kasus eksploitasi remaja. Berdasarkan data Kementerian Sosial yang diambil dari Dashboard Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DT KS) SIKS-NG per-15 Desember 2020, jumlah anak terlantar di Indonesia sebanyak 67.368 orang (Machfir, 2024). Badan Pusat statistik (BPS) telah mencatat beberapa hal penting mengenai anak terlantar. Pada tahun 2019 anak tanpa pengasuhan keluarga mencapai angka 27,4 juta, hingga kini terdapat 11.80% anak yang hidup dalam keluarga yang sangat miskin dan *Vulnerable Family* yang termasuk kategori dibawah garis kemiskinan, serta kasus kekesaran terhadap anak mengalami peningkatan sepanjang tahun 2022 yaitu sebanyak 17.641 anak menjadi korban kekerasan (KPPPA, 2023).

Pernyataan diatas didukung dengan bukti yang didapatkan dari wawancara bersama salah satu subjek, dimana alasannya tinggal di panti asuhan bukan karena kehilangan orang tua, alasan lainnya yang datang dari eksternal.

“mama sama ayah masih ada, masih sama-sama juga kak. Nggak pisah. Aku waktu ditanya sama ayah, kayak nawarin waktu lulus SD. Suruh sekolah disekitar rumah. Cuma aku nggak mau. Gara-gara kayak ada tekanan gitu dari keluarga ayah. Nenek. kayak suka nggak diperlakukan baik gitu”

Anak terlantar dan yang menjadi korban eksploitasi memiliki hak untuk dilindungi oleh negara melalui berbagai kebijakan dan program perlindungan (Zaradiva & Megawati, 2023). Panti asuhan berperan menjadi tempat perlindungan bagi anak-anak untuk mendapatkan perawatan, pendidikan, dan dukungan emosional yang dibutuhkan (Zulaiha & Fauziah, 2021). Namun dalam beberapa kasus, seperti yang tergambar dari wawancara bersama subjek J, ia memiliki pengalaman negatif selama tinggal di panti asuhan, dimana kekerasan verbal dan fisik, diskriminasi, hingga pelecehan dari pengurus di panti tempatnya tinggal.

”Aku sih kadang merasa gak baik sama pengurusnya. Dari ngeledekin aku, malu-maluin aku di depan umum, terus mukul aku. Biasanya begini ‘dasar pantat kualu, mukalu jelek, mau mandi atau enggak tetap aja sama muka lu item. Dia jelekin, di depan umum. Aku juga pernah dilecehin, waktu awal aku SMP, aku sempat sekolah di luar kan. Kalau sekolah diluar kan aku diantar-jemput sama bang U.”

Fenomena diatas menunjukkan adanya kesejahteraan serta kepuasan hidup yang relatif rendah dari anak di panti asuhan. Kepuasan hidup yang rendah dapat berpengaruh buruk pada kesehatan mental (Rulangi et al., 2021). Berdasarkan kutipan wawancara diatas terdapat gambaran dimana anak *vulnerable children* yang tinggal di panti asuhan tidak hanya membawa

perasaan terluka dari keluarga asal saja, melainkan dari lingkungan sosial yang mereka miliki saat ini yang memberikan tantangan lebih bagi mereka untuk mengembangkan sikap *forgiveness*.

Forgiveness merupakan proses yang kompleks yang melibatkan melepaskan rasa sakit dan kemarahan akibat pengkhianatan atau kesalahan orang lain (Brémault-Phillips et al., 2022). Memaafkan bukan berarti melupakan atau membenarkan tindakan yang menyakitkan, melainkan memberikan kesempatan untuk penyembuhan diri. Memaafkan dapat membantu individu mengurangi stres dan meningkatkan kesehatan mental, serta menciptakan ruang untuk hubungan yang lebih sehat (L. L. Toussaint et al., 2020). Penelitian terkait perilaku *forgiveness* menjadi penting bagi *vulnerable children* di panti asuhan untuk memahami bagaimana proses *forgiveness* tersebut membantu mereka untuk menghadapi masa lalu yang sulit dan mempersiapkan diri untuk masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melihat perilaku *forgiveness* pada anak-anak yang tinggal di panti asuhan dimana mereka dikategorikan sebagai *vulnerable children*. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul, “Dinamika Perilaku *Forgiveness* Pada *Vulnerable Children*”.

PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian di atas maka pertanyaan penelitian menjadi

1. bagaimana dinamika perilaku *forgiveness* pada *vulnerable children* di panti asuhan X?
2. Bagaimana fase *forgiveness* yang dicapai *vulnerable children* di panti asuhan X?

II. LANDASAN TEORI

Forgiveness

Forgiveness adalah proses atau tindakan di mana seseorang melepaskan perasaan negatif, seperti kebencian atau dendam, terhadap pihak yang telah menyakiti atau melakukan kesalahan padanya. McCullough et al., (1997) mendefinisikan *forgiveness* sebagai suatu serangkaian motivasi yang mendorong seseorang untuk tidak membalas dendam, meredakan keinginan untuk mempertahankan kebencian terhadap pihak yang menyakiti, dan memperkuat dorongan untuk memperbaiki hubungan dengan pihak tersebut.

Selain itu, Enright (1991) menjelaskan *forgiveness* merupakan sikap yang membantu seseorang mengatasi perasaan negatif dan menghilangkan penghakiman terhadap orang yang telah bersalah. *Forgiveness* bukan berarti mengabaikan atau menekan rasa sakit yang timbul akibat pelanggaran, melainkan tentang meresponsnya dengan belas kasih, simpati, dan cinta kepada pihak yang telah menyakiti.

Berdasarkan definisi di atas kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti dari pengertian *forgiveness* adalah suatu proses yang melibatkan motivasi untuk tidak membalas dendam, meredakan kebencian, dan memperbaiki hubungan oleh individu dengan pihak yang menyakiti. Proses ini mengubah respons dari perasaan negatif menjadi positif, menurunkan sikap menghakimi, dan menumbuhkan belas kasih. Dalam konteks hubungan interpersonal, *forgiveness* membantu melepaskan perasaan negatif dan membangun kepercayaan.

a. Aspek *Forgiveness*

Terdapat 3 komponen yang menjadi aspek *forgiveness* yang dikemukakan oleh McCullough et al (1998), diantaranya yaitu :

1. *Avoidance Motivations* atau Motivasi Menghindari Pelaku (AM)

Motivasi yang dimiliki individu untuk menghindari atau mencoba menarik diri dari pelaku.

2. *Revenge Motivations* atau Motivasi Membalas Dendam (RM)

Rendahnya motivasi seseorang untuk melakukan balas dendam terhadap pelaku.

3. *Benevolence Motivations* atau Motivasi Berbuat Baik (BM)

Motivasi individu untuk berbuat baik kepada pelanggar, meskipun pelanggar telah menyakitinya.

b. Fase-Fase *Forgiveness*

Proses *forgiveness* memiliki beberapa tahapan, proses *forgiveness* yang dijelaskan oleh Enright (2001) memiliki empat fase didalamnya, fase-fase tersebut yaitu:

1. *Uncovering Phase* atau Fase Pembukaan

Proses ini merupakan langkah awal bagi individu untuk memahami dan menghadapi rasa sakit yang dirasakan.

2. *Decision Phase* atau Fase Pengambilan Keputusan

Fase ini adalah fase dimana individu mulai mempertimbangkan untuk memaafkan berdasarkan pemahaman yang diperolehnya.

3. *Work Phase* atau Fase Tindakan

Fase ini ditandai dengan munculnya cara pandang baru atau reframing, dimana individu mulai mengembangkan perspektif yang lebih positif terhadap pihak yang menyakiti.

4. *Deepening Phase* atau Fase Pendalaman

Dalam fase pendalaman ini merupakan fase dimana individu menemukan makna mendalam dari pengalaman menyakitkan yang dialaminya

METODE PENELITIAN**4.1 Jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Menurut Creswell (2018) penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap masalah sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan suatu masalah secara menyeluruh dengan melihat berbagai sudut pandang. Menurut Creswell (2018) fenomenologi adalah studi yang memberikan gambaran tentang arti pengalaman beberapa individu terhadap suatu konsep tertentu. Pandangan ini memengaruhi penelitian karena satu-satunya cara untuk memahami pengalaman seseorang adalah dengan menanyakan makna pengalaman tersebut.

4.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari tiga anak remaja yang tinggal di Yayasan Panti Asuhan X. Teknik pengambilan sampel atau teknik *sampling* adalah metode untuk menentukan sampel yang dapat digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling*, dengan metode *purposive sampling* untuk mendapatkan subjek penelitian. *Purposive sampling* merupakan metode dalam menetapkan sampel dengan disesuaikannya kriteria tertentu dalam penelitian ini, sehingga hanya subjek yang memenuhi kriteria saja yang dapat menjadi sampel dalam penelitian ini (Sugiyono, 2016)

4.3 Lokasi penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan di Yayasan Panti Asuhan X yang terletak di wilayah Bekasi Timur. Proses wawancara untuk mengumpulkan data penelitian dilakukan oleh peneliti di ruang sekretariat Yayasan, dan dilakukan setelah jam sekolah subjek selesai.

4.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian harus disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Untuk mengungkap dinamika perilaku *forgiveness* pada *vulnerable children* di panti asuhan, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses dalam penelitian untuk memperoleh informasi melalui interaksi tatap muka antara peneliti dan informan. Dalam wawancara, terjadi komunikasi dua arah dengan tujuan tertentu. Wawancara semi-terstruktur dilakukan menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan untuk mengarahkan alur percakapan serta memperkirakan durasi wawancara (Herdiansyah, 2015).

2. Observasi

Menurut Sugiyono (2020) observasi partisipatif memungkinkan peneliti memahami perilaku dengan lebih mendalam karena data yang diperoleh lebih rinci dan bermakna. Teknik pencatatan observasi dilakukan menggunakan *anecdotal record*, yakni pencatatan dalam bentuk narasi yang menggambarkan kejadian tertentu dalam durasi singkat, seperti beberapa detik atau menit.

3. Dokumentasi

Abdussamad (2022) menjelaskan bahwa dokumentasi berfungsi melengkapi data hasil wawancara dan observasi, yang berasal dari berbagai sumber seperti dokumen, foto, atau statistik lainnya dalam penelitian kualitatif.

4.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari tiga anak remaja yang tinggal di Yayasan Panti Asuhan X, yang dipilih menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria spesifik. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4.6 Kredibilitas Penelitian

Menurut Sugiyono (2020) kredibilitas penelitian mengacu pada pengujian kepercayaan terhadap data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan pemahaman, triangulasi, diskusi dengan rekan sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Dalam penelitian ini, kredibilitas diuji dengan beberapa metode di atas, dengan penjelasan rinci sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan metode validasi lintas data dalam penelitian kualitatif untuk mengevaluasi kecukupan data berdasarkan kesesuaian dari berbagai sumber atau teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2020). Pengujian kredibilitas melalui triangulasi dilakukan dengan memeriksa data dari berbagai sumber, waktu dan teori. Teknik triangulasi meliputi:

a. Triangulasi sumber

Teknik ini menggabungkan data dari berbagai sumber. sehingga data menjadi lebih mendalam dan terperinci.

b. Triangulasi Waktu

Teknik ini melibatkan pengumpulan data pada waktu dan situasi yang berbeda melalui wawancara atau observasi berulang. **Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan memverifikasi informasi yang diperoleh dari sumber yang sama menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda.

III. HASIL

Penelitian ini dilakukan pada *vulnerable children* yang tinggal di Yayasan Panti asuhan X dengan kriteria subjek seperti yang sudah ditentukan peneliti. Tempat penelitian merupakan instansi pemerintah yang berada di wilayah Bekasi timur, ketiga subjek penelitian berada di satu panti asuhan yang sama. Adapun informasi terkait waktu dan tempat terlaksananya pengumpulan data dari proses wawancara dengan seluruh subjek dalam penelitian dijabarkan sebagai berikut ini.

1. Deskripsi Penemuan dan Tema Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, berikut adalah hasil reduksi data. Hasil tersebut sesuai dengan dilakukannya tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui dinamika perilaku *forgiveness* pada *vulnerable children*, yang pada

penelitian ini fokus subjek penelitian adalah anak di panti asuhan yang masuk ke dalam kategori *vulnerable children*. Dinamika perilaku *forgiveness* tersebut terlihat dari tiga aspek, yaitu *avoidance motivations* atau motivasi menghindari pelaku, *revenge motivations* atau motivasi membalas dendam, dan *benevolence motivations* atau motivasi berbuat baik. Lalu juga terdapat fase-fase yang terlibat dalam proses perilaku *forgiveness* yang dilakukan oleh subjek dalam penelitian ini.

1. *Avoidance Motivations* atau Motivasi Menghindari Pelaku (AM)

Individu yang sudah memulai proses *forgiveness* biasanya memiliki motivasi yang lebih rendah untuk menghindari pihak-pihak yang menyakiti.

a. Subjek S

“kalau ayah kesini aku akan lari. Biar gak ketemu”

“Kalau sekarang aku gak mau ketemu ayah”

b. Subjek SA

“dari kecil aku memang udah menghindar sih. ada waktu kalau ketemu ya lari. Kalau nggak ngumpet buat nggak ketemu sama dia.”

“makanya aku milih tinggal disini, untuk ngejauh dari sumber masalah.”

c. Subjek J

“aku jaga jarak banget kalau sama dia”

“biasanya aku kalau ada dia tuh, aku cuekin kalau misalkan dia ngeledekin aku. Tapi kalau enggak ada, aku coba ngejauh sih.”

2. *Revenge Motivations* atau Motivasi Membalas Dendam (RM)

Rendahnya motivasi untuk membalas dendam merupakan indikasi bahwa individu telah melepaskan perasaan marah dan kebencian pada pihak-pihak yang menyakiti..

a. Subjek S

“aku pengen ayah tau perasaan terluka aku. Aku pengen ayah juga ngerasain sakit kayak aku” (Ve01-S1, 105-110, 06 Januari 2025)

b. Subjek SA

aku pengen lihat nenek sakit hati gitu, menderita gitu. Pengen lihat nenek dapet balesannya

c. Subjek J

aku berdoa semoga dia tahu bagaimana rasanya kalau dia yang terluka begitu.”

3. *Benevolence Motivations* atau Motivasi Berbuat Baik (BM)

Ketika individu memiliki keinginan atau motivasi untuk berbuat baik kepada pihak-pihak yang sudah menyakiti, bahkan ada keinginan untuk berdamai dengan orang-orang tersebut, maka hal tersebut merupakan langkah akhir yang menunjukkan individu telah mencapai *total forgiveness*.

a. Subjek S

“aku sudah memaafkan ayah karena kalau aku marah dan sedih terus, aku capek sendiri.”

b. Subjek SA

Ungkapan SA tentang hubungan dengan sang nenek.

“punya hubungan baik sama nenek? Enggak mau.” (Ve01-SA2, 245-250, 06 Januari 2025)

Pernyataan SA tentang perasaan terhadap masalah dan ayahnya.

“aku ngerasa ayah butuh kasih sayang, ayah butuh dihargai dan di support oleh keluarganya.”

c. Subjek J

Pernyataan J terkait perasaan terhadap mamanya

“aku nggak bisa benci sama dia. Meski sejahat apapun dia kan kita juga nggak boleh benci sama dia(mama).”

Ungkapan J tentang para pihak-pihak yang sudah menyakitinya di sekitar panti

“aku bisa bilang aku sudah maafin dia, tapi di dalam hati aku rasa sakitnya tetap ada”

Pernyataan dari hasil wawancara diatas menunjukkan reaksi yang berbeda. Subjek S sudah memaafkan ayahnya untuk meredakan kelelahan emosional bagi dirinya, dan mengharapkan keluarganya dapat kembali bersama. Subjek SA tidak menunjukkan keinginan untuk berhubungan baik dengan sang nenek, namun sudah memaafkan dan memahami sang ayah. Sementara itu subjek J merasa bagi para pengurus panti hanya kata maaf yang bisa terucap namun ia tidak benar-benar dapat memaafkan karena rasa sakitnya yang terlalu dalam.

Selain tiga aspek yang muncul diatas, terdapat juga tahapan-tahapan atau fase-fase yang dapat memberikan gambaran dinamika perilaku *forgiveness* pada subjek dalam penelitian ini. Berikut pernyataan subjek dari hasil wawancara.

1. Uncovering Phase

Fase ini merupakan fase yang melibatkan identifikasi rasa sakit dan dampak dari peristiwa yang menyakitkan.

a. Subjek S

“aku sakit hati, sedih, terluka. Ya aku marah kalau ingat ayah, aku agak benci rasanya sama ayah.”

b. Subjek SA

“aku benci karena dia selalu bikin mama nangis, selalu ngebandingin aku sama yang lain.”

c. Subjek J

“aku ngerasa takut banget pas waktu itu, aku bukan marah, lebih ke kecewa kalau sama dia.”

2. Decision Phase

Fase ini melibatkan keputusan untuk mengubah perspektif dan menerima keadaan.

a. Subjek S

“aku udah bisa memaafkan.”

“ya...memaafkan kesalahan ayah... memaafkan perilaku ayah yang meninggalkan anak-anaknya.”

b. Subjek SA

“aku udah nggak benci sama ayah. Karena kalau aku juga benci ayah, ayah mau pulang kemana? Ayah cuma punya aku sama mama.”

c. Subjek J

“aku bisa bilang ‘iya aku maafin’, tapi di dalam hati aku rasa sakitnya tetap ada. Aku sih kalau buat sekarang kayak udah biasa gitu loh. Kayak didepanku kayak gitu”

3. Work Phase

Fase ini melibatkan usaha aktif untuk memaafkan dan memaknai pengalaman tersebut.

a. Subjek S

“Aku coba pikirin yang baik-baik saja sih kak. Kayak bayangin ayah balik ke rumah lagi, bareng sama ibu, sama aku.”

b. Subjek SA

“aku peluk ayah dari belakang aku bilang ‘ayah maafin mbak’ terus ayah cuma diem nangis aja.”

c. Subjek J

“aku pengen nunjukkin ke depan mereka, kayak... semua ejekan mereka, hinaan mereka, perlakuan jahat mereka ke aku itu nggak ngerubah aku jadi orang yang gagal.”

4. Deepening Phase

Pada fase ini yang dilibatkan adalah penerimaan yang lebih dalam dan makna spiritual atau filosofis dari pengalaman tersebut. masing-masing subjek belum mencapai fase ini dikarenakan belum terjadinya pelepasan perasaan negatif bagi sumber stressor masing-masing subjek.

2. Tema Penelitian

Tema yang diungkap dalam penelitian ini adalah dinamika perilaku *forgiveness* pada *vulnerable children* di panti asuhan X berdasarkan pada pengalaman traumatik yang dialami, dan bagaimana individu dapat merubah respon negatif menjadi positif.

IV. PEMBAHASAN

1. Interpretasi Teoritis untuk Hasil Penelitian

A. Aspek *Forgiveness*

Dari hasil temuan penelitian yang didapatkan oleh peneliti, kemudian peneliti akan melakukan analisis hasil penelitian tersebut yang berkaitan dengan dinamika perilaku *forgiveness* pada *vulnerable children*, yang dimana subjek penelitian merupakan anak yang tinggal di Yayasan Panti Asuhan X. Adapun dalam penelitian ini terdapat tiga aspek yang dikemukakan oleh McCullough et al., (1998) yang digunakan untuk melihat perilaku *forgiveness* pada *vulnerable children* di panti asuhan X. Menurut McCullough et al., (1998), aspek yang berperan dalam proses *forgiveness* pada individu melibatkan penurunan motivasi menghindari pelaku dan motivasi untuk membalas dendam, serta terjadinya peningkatan motivasi untuk berbuat baik dan berdamai dengan pihak-pihak yang menyakiti. Sehingga tiga komponen proses *forgiveness* tersebut melibatkan *avoidance motivations* atau motivasi menghindari pelaku, *revenge motivations* atau motivasi membalas dendam, dan *benevolence motivations* atau motivasi berbuat baik.

- a. *Avoidance motivations* atau motivasi menghindari pelaku merupakan proses yang menunjukkan penurunan keinginan untuk menghindari pelaku pada diri individu.

Pernyataan dari hasil wawancara bersama subjek S, terlihat bagaimana subjek S sangat ingin menghindar dari sang ayah yang menjadi sumber stressor dalam hidupnya. “kalau ayah kesini aku akan lari” pernyataan tersebut memberikan gambaran dimana subjek S masih ingin menjaga jarak dari ayahnya. Subjek S juga merasa belum siap untuk bertemu ayahnya yang terlihat dari apa yang disampaikan subjek S “kalau sekarang aku gak mau ketemu ayah. Aku masih sedih kak, aku takut malah marah atau nangis di depan ayah”. Meskipun subjek S mengaku sudah memaafkan ayahnya, ia sudah tidak begiitu marah dengan ayahnya, namun ia masih merasakan sakit dan kesedihan masih dirasakannya jika mengingat sang ayah.

Motivasi untuk menghindar juga terlihat pada subjek SA dimana SA menyatakan bahwa sedari ia kecil ia sudah menghindar dari sumber stersornya yaitu sang nenek *“dari kecil aku sudah menghindar sih”*. Subjek SA juga menambahkan bahwa ia sangat-sangat mengindar dari sang nenek hingga lari untuk bersembunyi ketika melihat neneknya yang tinggal dilingkungan yang sama dengan rumahnya. Maka dari itu subjek memilih untuk tetap tinggal di panti asuhan, *“aku milih tinggal disini, untuk ngejauh dari sumber masalah”*. Hasil wawancara tersebut menggambarkan betapa besar motivasi subjek untuk menghindari neneknya hingga SA lebih memilih tinggal di panti daripada berada dekat dengan keluarga.

Bagi subjek J yang menjadi sumber *stressor* terbesar dalam hidupnya justru adalah orang-orang yang berada di lingkungan panti asuhan tempatnya tinggal. Lingkungan panti asuhan yang sejatinya menjadi tempat yang memberikan perlindungan dan perasaan aman, justru membuat subjek J merasakan ketidaknyamanan. Sosok ibu panti, U***at, dan bang U merupakan pengurus di panti yang memberikan luka bagi diri J. pengalaman ketika dilecehkan oleh bang U orang yang sangat dipercayai tidak hanya memberikan kekecewaan bagi J, namun membuatnya mengindar dengan menjaga jarak karena perasaan takut *“aku jaga jarak banget kalau sama dia”*. Subjek tidak menyangka orang yang sangat dipercayai oleh hampir semua orang di lingkungan panti menghancurkan kepercayaannya dan malah menjadi figur orang jahat dalam hidupnya, *“Bukannya marah sih lebih kecewa kalau sama dia. Semua orang di sini percaya sama dia. Tapi dia merusak kepercayaan itu di depan aku sendiri”*.

- b. Motivasi untuk membalas dendam atau *revenge motivations* juga merupakan aspek yang berperan dalam proses *forgiveness*, rendahnya motivasi membalas dendam merupakan indikasi dari perilaku *forgiveness* bagi individu, dimana telah terkekasnya perasaan marah dan kebencian pada pihak-pihak yang menyakitinya.

Seluruh subjek ingin perasaan marah, terluka, sedih, kecewa dan sakit hati yang mereka alami juga dirasakan oleh pihak-pihak tersebut. *“Aku pengen ayah tau perasaan terluka aku. Aku pengen, ayah juga ngerasain sakit kayak aku”*, merupakan pernyataan subjek S ketika ditanya terkait motivasi nya untuk membalas dendam. Subjek S tidak menginginkan hal-hal buruk terjadi kepada ayahnya, *“karena ayahku tetap ayahku, kak. Aku gak mau jadi anak yang jahat sama ayah”*, namun ia berharap ayahnya dapat merasakan apa yang ia rasakan.

Pada subjek SA, tidak ada keinginan untuk membalas dendam secara langsung pada sang nenek, namun ia mengharapkan penderitaan bagi neneknya. Ia berharap balasan itu datang dari orang lain dengan pola yang sama dengan bagaimana ia mendapatkan rasa sakitnya *“Semoga aja apa yang dia perbuat itu bakal ada balasan dari orang lain. Dia nyanjungin orang lain yang menurut dia lebih, ternyata orang itu yang bakal jahatin dia. Sama gitu seperti apa yang aku rasain dibandingin juga sama orang”*.

Sementara subjek J merasa bahwa ia tidak ingin menjadi sosok jahat sama seperti para pengurus panti, ia berharap apa yang mereka lakukan padanya terjadi kepada keluarga dari para pengurus panti, agar ‘pelaku’ dapat melihat bahwa apa yang terjadi pada keluarga mereka adalah apa yang dialami oleh subjek J *“Aku pengen anaknya yang merasakan karena biar sama dengan apa yang aku rasakan. Kayak karena mereka berbuat kayak gitu ke aku yang masih kecil, aku kan anak kak, jadi aku pengen balesannya tuh ke anak mereka juga. Aku pengen mereka sakit juga ngelihat kayak balasan dari perlakuan mereka ke aku itu terjadi ke anaknya”*.

- c. *Benevolence motivations* atau motivasi untuk berbuat baik kepada pihak-pihak yang sudah menyakiti merupakan langkah yang mengindikasikan perilaku individu yang sudah mencapai total *forgiveness*.

Subjek S merupakan subjek dengan tingkat motivasi untuk berbuat baik yang lebih tinggi dari subjek lainnya. Dimana subjek S memiliki keinginan untuk berdamai dengan sang ayah. Subjek S menunjukkan kematangan emosional dalam proses memaafkan ayahnya. Motivasi utama yang mendorong S untuk memaafkan tindakan ayahnya adalah keinginan untuk meredakan kelelahan emosional yang ia rasakan, "*aku Sudah memaafkan ayah karena kalau aku marah dan sedih terus, aku capek sendiri*" kutipan tersebut menggambarkan keputusan yang diambil demi kesejahteraan emosinya sendiri. Subjek S juga memiliki keinginan untuk kembali membangun hubungan keluarga yang harmonis dengan menyatakan harapannya agar ayahnya bisa kembali kerumah dan bersama dengan ibunya lagi "*aku mau berdamai sama ayah. Aku mau baik lagi sama ayah, mau sama-sama lagi sama ayah ibu.*"

Sementara itu pernyataan subjek SA memberikan gambaran yang lebih kompleks. Meskipun ia tidak menunjukkan keinginan untuk memperbaiki hubungan dengan neneknya, ia telah mencapai pemahaman mendalam tentang ayahnya. Ia menyadari bahwa ayahnya membutuhkan dukungan emosional dan kasih sayang dari keluarganya. Pernyataannya, seperti "*aku mikir mungkin aku dilahirkan untuk nanti menolong mama sama ayahku,*" menyoroti rasa tanggung jawab yang ia rasakan terhadap keluarganya. Selain itu, ia juga berupaya meninggalkan kebencian terhadap ayahnya karena menyadari bahwa ia adalah salah satu sumber dukungan utama bagi ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasinya untuk berbuat baik muncul dari pemahaman yang lebih dalam akan kebutuhan emosional orang tuanya.

Subjek J memiliki pengalaman yang unik. Ia merasa tidak bisa benar-benar membenci ibunya meskipun telah mengalami perlakuan yang menyakitkan. Ia mengungkapkan, "*meski sejahat apapun dia, kita juga nggak boleh benci sama dia (mama),*" yang mencerminkan keyakinan moralnya. Namun, saat berbicara tentang pihak-pihak lain yang telah menyakitinya di lingkungan panti, ia mengakui bahwa meskipun ia dapat mengucapkan kata maaf, rasa sakit di hatinya masih tetap ada. Hal ini menunjukkan bahwa proses *forgiveness* baginya merupakan tipe *hollow forgiveness*, di mana kata maaf telah terucap, tetapi luka emosional belum sepenuhnya sembuh.

B. Fase-Fase *Forgiveness*

1. Uncovering Phase

Uncovering Phase merupakan fase dimana subjek menyadari dan mengeksplorasi emosi negatif yang mereka miliki, ketiga subjek sudah berhasil memasuki tahapan dimana mereka mencoba mencari tahu perasaan yang mereka miliki terkait orang-orang yang menyakiti.

Pada fase ini subjek S mengungkapkan rasa sakit emosional akibat pengalaman kehilangan ayahnya. Ungkapan seperti "*aku sakit hati, sedih, terluka*" menunjukkan bahwa Subjek S berada dalam tahap awal menyadari dan mengidentifikasi emosi negatifnya. Selain itu, Subjek S juga mengalami konflik batin berupa rasa kasihan terhadap ibunya yang harus bekerja keras sendiri, yang memperkuat kemarahannya kepada sang ayah, "*aku ngerasa kasihan sama ibu... aku ngerasa marah sama ayah*". Hal ini mencerminkan proses identifikasi emosi yang kompleks yang melibatkan rasa sakit, kesedihan, dan kemarahan pada subjek S.

Subjek SA mengungkapkan rasa sakit dan kemarahannya terhadap neneknya yang dianggap sebagai penyebab utama konflik dalam keluarga. Pernyataan seperti, "*aku*

merasa kalau semua penyebab ini terjadi di hidup aku utamanya karena nenek” mengindikasikan bahwa Subjek SA telah mengidentifikasi sumber luka batinnya. Dia juga mengungkapkan kebencian terhadap neneknya karena sering membuat ibunya menangis dan selalu membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain, *“aku benci karena dia selalu bikin mama nangis”*. Ungkapan-ungkapan ini menunjukkan bagaimana SA mulai memahami dan mengaitkan pengalaman-pengalaman masa lalunya dengan perasaan yang ia alami saat ini.

Subjek J mengungkapkan perasaan campur aduk terhadap berbagai pengalaman traumatis dan menyakitkan. Hubungannya dengan ibunya bersifat ambivalen *“aku nggak bisa benci sama dia kan. Karena dia juga kadang baik sama aku”*. Namun disisi lain pengalaman dengan Bang U dan U***at memberikan luka emosional yang mendalam. Subjek J mengungkapkan ketakutannya saat mengalami pelecehan, *“aku ngerasa takut banget pas waktu itu dia antar-jemput aku... dia pegang-pegang bagian paha aku”*. Subjek J juga menyatakan kekecewaannya terhadap kepercayaan yang dirusak oleh Bang U dengan mengungkapkan dalam wawancaranya, *“semua orang di sini percaya sama dia. Tapi dia merusak kepercayaan itu di depan aku sendiri”*. Selain itu, pengalaman traumatis dengan U***at, seperti insiden di mana dia merasa nyawanya terancam, *“kayak dia beneran mau nyakitin aku, kayak mau bunuh aku”*, menunjukkan pengaruh mendalam dari peristiwa ini terhadap kondisi emosionalnya. Pengalaman menyakitkan dengan ibu panti, seperti tuduhan yang tidak adil, *“waktu uang aku hilang, tapi dia bilang ke orang-orang kalau aku yang ambil uang aku sendiri”*, menggambarkan rasa sakit hati yang berkaitan dengan kepercayaan dan penghinaan.

2. Decision Phase

Decision Phase adalah fase di mana individu mengambil keputusan untuk mengubah perspektif mereka terhadap pengalaman menyakitkan. Fase ini penting dalam proses penyembuhan karena menandai kemajuan menuju pemulihan emosional.

Subjek S menunjukkan perkembangan emosional yang signifikan dalam fase ini dengan mengambil keputusan untuk memaafkan ayahnya, *“aku udah bisa memaafkan”*. Keputusan tersebut mencerminkan bahwa Subjek S telah mengadopsi perspektif baru, yaitu melihat hubungan dengan ayahnya secara lebih positif, meskipun rasa sakit masih ada. Langkah ini penting untuk membebaskan dirinya dari kemarahan dan dendam.

Pada fase *decision* ini, subjek SA memilih untuk melepaskan kebenciannya terhadap ayahnya meskipun latar belakang konfliknya berasal dari tindakan orang lain (nenek), *“aku udah nggak benci sama ayah”*. *Decision phase* pada subjek SA hanya berlaku terhadap sang ayah, untuk sang nenek sendiri subjek SA tidak mau memulai proses *forgiveness*, karena tekanan emosional yang mendalam. Pernyataan diatas menggambarkan subjek SA yang memilih untuk melepaskan kebencian dan melihat dirinya sebagai sumber kekuatan untuk keluarga menunjukkan perubahan signifikan dalam cara dia menghadapi permasalahan dan pengalaman masa lalu.

Subjek J mengalami *decision phase* yang lebih kompleks yang mencerminkan upaya untuk melindungi diri dari pengalaman menyakitkan, *“aku lebih milih menghindari komunikasi”*, dengan menghindari subjek J dapat mencegah pengalaman menyakitkan lebih lanjut bagi dirinya. Hal tersebut mencerminkan strategi koping yang berfokus pada penerimaan realitas yang dimiliki subjek tanpa terlalu terikat pada emosi negatif yang dirasakannya.

3. Work Phase

Work Phase adalah fase di mana individu secara aktif memulai proses *forgiveness*, memaknai pengalaman yang menyakitkan, dan mengambil langkah konkret untuk melanjutkan hidup. Fase ini menandai proses penyembuhan yang lebih dalam dan melibatkan upaya sadar untuk mengelola emosi serta mengembangkan pemahaman baru tentang pengalaman masa lalu.

Subjek S menunjukkan usaha aktif untuk mengelola emosinya dan memaknai pengalaman masa lalu dengan ayahnya “*Aku coba pikirin yang baik-baik saja sih kak*”. Subjek S juga mengambil langkah untuk menjaga keseimbangan emosional dengan membatasi pikirannya tentang ayahnya, “*Eggak terlalu banyak mikir ayah*”, “*Aku gak mau inget-inget kesalahan ayah*”. Keputusan subjek S untuk tidak terlalu memikirkan kesalahan ayahnya menunjukkan upaya aktif untuk melepaskan rasa marah dan sedih agar tidak terlalu membebani dirinya. Hal ini menunjukkan strategi koping yang terfokus pada pengendalian emosi.

Subjek SA mulai mengembangkan perspektif baru tentang ayahnya dan memahami kebutuhan emosionalnya, “*aku ngerasa ayah butuh kasih sayang, ayah butuh dihargai dan disupport oleh keluarganya*”. Momen simbolis terjadi ketika Subjek SA menunjukkan kasih sayang kepada ayahnya dengan pelukan dan permintaan maaf, “*aku peluk ayah dari belakang aku bilang ‘ayah maafin mbak’*”. Pernyataan-pernyataan ini memberikan gambaran usaha aktif subjek SA untuk memaafkan secara tulus dan memperbaiki hubungan dengan keluarga, terlepas dari ia yang belum bisa memaafkan sang nenek.

Subjek J menggunakan pengalaman hidupnya yang penuh tantangan sebagai motivasi untuk berkembang dan meraih kesuksesan, “*aku pengen nunjukkin ke depan mereka, kayak... semua ejekan mereka, hinaan mereka, perlakuan jahat mereka ke aku itu nggak ngerubah aku jadi orang yang gagal*”. Harapan-harapan yang disampaikan oleh subjek J tersebut menunjukkan upaya J untuk memberdayakan dirinya sendiri dan membuktikan bahwa dia dapat melampaui pengalaman negatif yang dialaminya. Pada subjek tidak ada usaha aktif yang dilakukannya untuk memaafkan pihak-pihak yang sudah menyakitinya, namun ia fokus untuk pertumbuhan pribadinya.

4. Deepening Phase

Pada *deepening phase*, ketiga subjek belum mencapai fase ini sepenuhnya karena proses *forgiveness* mereka masih berada di tahap awal hingga pertengahan. Meskipun subjek sudah melalui proses memaknai pengalaman trauma masa lalu namun subjek belum sampai di tahap melepaskan emosi negatif dalam diri mereka, sedangkan pada fase ini diperlukan pembelajaran emosional yang dapat memberikan rasa damai.

1.5.1 Dinamika Perilaku *Forgiveness* Subjek S

Dinamika *forgiveness* pada subjek S menunjukkan bahwa prosesnya dipengaruhi oleh perasaan kehilangan, luka emosional, dan harapan rekonsiliasi. Subjek S masih menyimpan rasa sakit terhadap ayahnya yang meninggalkan keluarga. Emosi seperti kemarahan dan kesedihan mendominasi pada fase *uncovering*, tetapi subjek juga mengungkapkan motivasi untuk memaafkan ayahnya agar tidak terus merasa lelah secara emosional. Penelitian L. Toussaint et al., (2020) menunjukkan bahwa *forgiveness* dapat membantu individu melepaskan beban emosi negatif dan menciptakan ruang untuk pemulihan hubungan interpersonal. Subjek S mulai melibatkan aspek *benevolence motivations*, yaitu harapan atau keinginan agar keluarganya dapat kembali bersama yang menunjukkan adanya kemajuan dalam proses *forgiveness*.

Empati dan pengambilan perspektif juga menjadi kunci dalam membantu subjek S melangkah ke fase pendalaman *forgiveness*. Berdasarkan studi Wenzel et al., (2020) empati terhadap pelaku dapat mengurangi intensitas kemarahan dan mendukung terbentuknya rasa belas kasih yang secara bertahap dapat memperbaiki hubungan dengan figur ‘pelaku’ bagi individu, lebih lanjut dikatakan bahwa empati dan perspektif positif terhadap figur ‘pelaku’ dapat mempercepat proses *forgiveness*. Dalam hal ini subjek S mencari makna dari tindakan ayahnya dan masih memiliki keinginan untuk bersama dengan sosok ayah. Karena ayah merupakan

keluarga yang penting bagi S, maka ia merasa tidak ingin memutuskan hubungan atau berlaku jahat pada ayahnya, dan memperbaiki hubungan lagi dengan ayahnya.

1.5.2 Dinamika Perilaku *Forgiveness* Subjek SA

Subjek SA memiliki dinamika *forgiveness* yang lebih kompleks, terutama karena pengalaman masa kecil yang penuh tekanan dari neneknya. Subjek menunjukkan motivasi *revenge* yang lebih dominan, seperti harapan untuk melihat neneknya merasakan penderitaan yang sama. Menurut McCullough et al., (1998), intensitas motivasi *revenge* sering ditemukan pada individu yang mengalami tekanan berat terhadap hak emosional mereka. Dalam hal ini, tekanan emosional telah didapatkan oleh subjek SA ketika selalu dibanding-bandingkan atau mendapatkan diskriminasi sedari ia kecil.

Selain itu pada subjek SA muncul juga refleksi terhadap kondisi ayahnya. Motivasi *benevolence* tampak berkembang terhadap ayah, yang dipandang sebagai figur yang membutuhkan dukungan. Penelitian Sandage et al., (2015) menekankan bahwa motivasi untuk mendukung pihak lain, meskipun mereka memiliki kontribusi terhadap luka emosional, sering kali menjadi titik awal dalam proses *forgiveness* yang mendalam.

Subjek SA berada pada tahapan yang bervariasi dalam proses *forgiveness*. Untuk neneknya subjek tampaknya masih berada di *uncovering phase* dimana subjek secara sadar mengetahui perasaan yang ditunjukkan kepada sang nenek tanpa ada keinginan untuk memperbaiki hubungan, bagi SA permintaan maaf kepada sang nenek bersifat bersyarat. Sedangkan untuk ayahnya subjek sudah mulai menunjukkan proses *reframing* yakni mengubah pola pikir terhadap figur 'pelaku' dengan lebih positif, dimana studi oleh Rungduin et al., (2019) menyatakan bahwa persepsi terhadap alasan dari sifat figur 'pelaku' mempengaruhi proses *forgiveness*. Subjek SA sempat merasakan amarah dan kebencian dengan sifat emosional serta ketidakpedulian ayahnya menjadi menunjukkan empati kepada ayahnya yang subjek ketahui juga mendapatkan perlakuan yang sama dari neneknya, sehingga SA dapat memperbaiki hubungan dengan ayahnya.

1.5.3 Dinamika Perilaku *Forgiveness* Subjek J

Subjek J menghadapi tantangan *forgiveness* terhadap pengurus panti dan anggota keluarganya. Luka emosional yang mendalam akibat kekerasan verbal dan fisik yang diterimanya baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan panti asuhan tempatnya tinggal menjadi hambatan utama, sehingga dengan intensitas trauma akibat pengalaman kekerasan tersebut proses *forgiveness* membutuhkan waktu lebih lama.

Subjek J tampaknya menunjukkan motivasi *avoidance* yang signifikan, seperti menjaga jarak dan bersikap dingin terhadap pelaku. Namun, ia juga menyatakan harapan untuk sukses sebagai bentuk pembalasan yang sehat dan konstruktif, hal tersebut memberikan pandangan bahwa rekonsiliasi tidak selalu menjadi tujuan akhir *forgiveness*, melainkan pelepasan rasa sakit emosional. Subjek J lebih fokus untuk membalaskan rasa sakitnya dengan memotivasi diri menuju kesuksesan terlepas dari ejekan dan diskriminasi yang ia alami selama tinggal di panti.

Meskipun subjek J mengaku telah memaafkan sebagian orang yang memberikannya rasa sakit, namun rasa sakit mendalam itulah yang membuatnya sulit mencapai *total forgiveness*. Studi L. Toussaint et al., (2020) juga mendukung bahwa proses *forgiveness* adalah perjalanan yang berkelanjutan di mana setiap individu memiliki waktu yang berbeda untuk benar-benar mengolah pengalaman traumatisnya. Bagi subjek J *forgiveness* hanya dapat diberikan jika syarat merubah

perilaku dan tidak mengulangi tindakan yang menyakitinya dapat dipenuhi. Jika tidak adanya perubahan perilaku dari figure 'pelaku, maka *forgiveness* tidak dapat diberikan. Hal tersebut sejalan dengan studi oleh Yuli & Pramudiani (2020) yang menjelaskan bahwa *forgiveness* tidak mudah dilakukan jika pihak yang menyakiti (*offender*) belum menyampaikan permintaan maaf (*apology*) dan tidak menunjukkan penyesala akan tindakannya (*repentance*).

1.5.4 Dinamika Perilaku *Forgiveness* secara Umum

Proses *forgiveness* sering kali dipengaruhi oleh kedalaman dan intensitas pengalaman traumatik yang dimiliki oleh individu. Semakin berat trauma yang dialami, maka semakin kompleks dan panjang pula proses yang diperlukan individu untuk dapat memaafkan. Hal tersebut diperkuat dengan temuan Syamil & Susilarini (2024) yang menyatakan bahwasanya Individu yang mengalami trauma masa kecil sering membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat memaafkan pengalaman traumatis mereka, termasuk orang yang menjadi penyebab bagi pengalaman traumatik mereka. Lebih lanjut studi tersebut mengatakan proses *forgiveness* tidak bisa dicapai dengan cepat, sehingga individu perlu melalui berbagai tahapan terlebih dahulu, karena dalam beberapa kasus pada individu mereka mengalami kesulitan untuk dapat mencapai *total forgiveness*, terutama jika trauma tersebut sangat dalam dirasakan yang membuat kondisi '*unforgiveness*' yang dialami individu dapat bertahan lama. Maka dapat disimpulkan hal tersebut kemudian dapat menciptakan siklus berulang dimana individu terus-menerus berjuang antara keinginan untuk memaafkan dan perasaan sakit yang sangat dalam. Selain itu *forgiveness* dapat juga dianggap sebagai strategi *coping* yang berfokus pada emosi, yang membantu individu mengurangi reaksi *stress* akibat pelanggaran interpersonal. Seperti yang dinyatakan oleh Enright (1991) bahwa pemaafan melibatkan penggantian emosi negatif menjadi emosi positif seperti empati, simpati, cinta, yang pada gilirannya dapat mengurangi resiko kesehatan dan meningkatkan resiliensi.

V. KESIMPULAN

Vulnerable children yang tinggal di panti asuhan menunjukkan dinamika *forgiveness* yang kompleks dimana dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan kondisi emosional saat ini. Mereka sering menghadapi tantangan dalam mengelola emosi negatif seperti kemarahan, dendam, atau kebencian terhadap pihak yang menyakiti. Motivasi *avoidance* dan *revenge* kerap dominan pada awalnya yang menunjukkan perlindungan diri dari luka yang lebih dalam. Namun dengan dukungan sosial dan pengembangan empati, motivasi *benevolence* dapat mulai muncul. proses ini menunjukkan bahwa *forgiveness* menjadi alat penting untuk mendukung penyembuhan psikologis mereka. Selain itu *forgiveness* pada *vulnerable children* di panti asuhan, menunjukkan bahwa proses *forgiveness* hanya dapat tercapai jika 'figur pelaku' memenuhi syarat yang telah diberikan.

Vulnerable children di panti asuhan cenderung memulai perjalanan *forgiveness* mereka di *uncovering phase*, di mana mereka mengidentifikasi luka emosional akibat pengalaman traumatis. Beberapa anak menunjukkan kemajuan ke *decision phase*, dengan kesadaran untuk melepaskan emosi negatif demi kesehatan mental mereka. Pada tahap lanjut *work phase* merupakan fase membantu mereka mengubah pola pikir terhadap pelaku dan situasi, meski belum mencapai *deepening phase*. Proses *forgiveness* yang dicapai dipengaruhi oleh intensitas trauma, dukungan sosial, dan kemampuan individu untuk merefleksikan pengalaman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki waktu dan cara berbeda dalam memproses *forgiveness*.

Saran

- a. Bagi subjek, untuk belajar mengenali dan mengelola emosi negatif seperti kemarahan, kebencian, atau kesedihan dengan cara yang konstruktif, misalnya melalui menulis jurnal, menggambar, atau berbicara dengan orang yang dipercaya. Selain itu, membangun dukungan sosial dengan menjalin hubungan positif bersama teman sebaya, pengasuh, atau komunitas di sekitar sangat penting untuk meningkatkan rasa dihargai dan didukung.
- b. Bagi panti asuhan, disarankan untuk menyediakan program konseling atau terapi kelompok yang berfokus pada pengembangan empati dan pengelolaan emosi bagi anak asuh. Dukungan psikologis yang konsisten akan membantu anak-anak mencapai *forgiveness* dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.
- c. Bagi keluarga dan masyarakat sekitar diharapkan memberikan dukungan emosional yang kuat kepada anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Dukungan ini penting untuk memperkuat sistem pendukung eksternal yang melengkapi peran panti asuhan.

Keterbatasan Penelitian

Dalam proses pengambilan data penelitian, peneliti menghadapi beberapa keterbatasan termasuk kurangnya pengalaman karena masih berstatus mahasiswa. Selain itu kesulitan lain didapatkan peneliti ketika wawancara subjek kurang dapat menangkap maksud dari pertanyaan, sehingga butuh waktu sedikit lebih lama untuk peneliti menjelaskan agar subjek memahami maksud dan tujuan dari pertanyaan tersebut, terlebih ketika harus menentukan informan untuk mengkonfirmasi informasi dari subjek.

Rekomendasi Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian mendatang disarankan untuk menggunakan pendekatan *mixed-methods* yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif, pendekatan tersebut memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai pengalaman emosional subjek. Selain itu penelitian dapat melibatkan metode longitudinal untuk memantau perubahan dalam dinamika *forgiveness* dari waktu ke waktu, sehingga peneliti dapat memahami bagaimana faktor internal dan eksternal memengaruhi perkembangan *forgiveness* pada *vulnerable children*. Penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas cakupan subjek penelitian, misalnya dengan melibatkan *vulnerable children* dari berbagai panti asuhan di daerah yang berbeda. Hal ini penting untuk melihat pengaruh faktor budaya, struktur organisasi panti, dan dinamika sosial terhadap perilaku *forgiveness*.

DAFTAR PUSTAKA

- Brémault-Phillips, S., Cherwick, T., Smith-MacDonald, L. A., Huh, J., & Vermetten, E. (2022). Forgiveness: A Key Component of Healing From Moral Injury? *Frontiers in Psychiatry*, 13(July), 1-7. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.906945>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Qualitative, quantitative and mixed methods research (Dörnyei). In *Introducing English Language* (5th ed.). Sage. <https://doi.org/10.4324/9781315707181-S60>
- Enright, R. D. (1991). The Moral Development of Forgiveness. In *Handbook of Moral Behavior and Development*. (1st ed.).
- Herdiansyah, H. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Salemba Humanika.
- KPPPA. (2023). Buku Profil Anak Indonesia. In *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA)*. <https://www.kempppa.go.id/page/view/NTAyNA==>
- Machfir, Z. (2024). Anak Bukanlah Investasi, Stop Eksploitasi! *GoodStats*. <https://goodstats.id/article/anak-bukanlah-investasi-jadi-stop-eksploitasi-wCNDc>
- Masrofah, T., Fakhruddin, F., & Mutia, M. (2020). Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu). *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 39. <https://doi.org/10.30659/jpai.3.1.39-58>
- McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Worthington, Everett L., J., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1998). Interpersonal Forgiving in Close Relationships: II. Theoretical

- Elaboration and Measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75(6), 1586-1603. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.75.6.1586>
- McCullough, M. E., Worthington, Everett L., J., & Rachal, K. C. (1997). Interpersonal Forgiving in Close Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(2), 321-336. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.73.2.321>
- OECD. (2019). "What is child vulnerability and how can it be overcome?", in Changing the Odds for Vulnerable Children: Building Opportunities and Resilience. In *OECD Publishing*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/a2e8796c-en>
- Rulangi, R., Fahera, J., & Novira, N. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Subjective Well-Being pada Mahasiswa. *Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, 1(1), 2.
- Rungduin, D. C., Rungduin, T. T., & Acopio, J. R. B. (2019). What I Know Is Enough: Exploring Forgiveness and Cognitive Dynamics on the Transgressor's Traits in Interpersonal Transgression. *Journal of Psychological and Educational Research*, 27(2), 24-50.
- Sandage, S. J., Long, B., Moen, R., Jankowski, P. J., Worthington, E. L., Wade, N. G., & Rye, M. S. (2015). Forgiveness in the Treatment of Borderline Personality Disorder: A Quasi-Experimental Study. *Journal of Clinical Psychology*, 71(7), 625-640. <https://doi.org/10.1002/jclp.22185>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. <https://online.anyflip.com/xobw/rfpq/mobile/index.html>
- Syamil, & Susilarini, T. (2024). Gambaran Tahapan pada Individu dengan Trauma Masa Kecil di Kecamatan Matraman , Jakarta Timur. *Jurnal Ikraith-Humaniora*, 9(2), 20-31. <https://doi.org/https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v9i2>
- Times, T. (2020). *Vulnerable Children - A Wider Perspective on Disadvantage*. Imaginative Minds Ltd. <https://www.teachingtimes.com/knowledge-banks/vulnerable-children-a-wider-perspective-on-disadvantage/1/10>
- Toussaint, L. L., Worthington Jr., E. L., Williams, D. R., & Webb, J. R. (2020). Forgiveness and physical health. In *Handbook of forgiveness, 2nd ed.* (pp. 178-187). Routledge/Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.4324/9781351123341-17>
- Toussaint, L., Worthington, E. L., Cheadle, A., Marigoudar, S., Kamble, S., & Büssing, A. (2020). Efficacy of the REACH Forgiveness Intervention in Indian College Students. *Frontiers in Psychology*, 11(April), 1-12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00671>
- Wenzel, M., Woodyatt, L., Okimoto, T. G., & Worthington, E. L. (2020). Dynamics of Moral Repair: Forgiveness, Self-Forgiveness, and the Restoration of Value Consensus as Interdependent Processes. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 47(4), 607-626. <https://doi.org/10.1177/0146167220937551>
- Yuli, R. R., & Pramudiani, D. (2020). Pemaafan Menuju Rekonsiliasi. *Jurnal Psikologi Jambi*, 5(1), 37-42. <https://doi.org/10.22437/jpj.v6ijuli.11744>
- Z, A. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Zaradiva, A. M., & Megawati, W. (2023). Perlindungan Hukum Terhadap Eksploitasi Anak Jalanan (Studi Kasus di Dinas Sosial Kota Semarang). *Unes Journal of Swara Justica*, 7(3), 854-867. <https://doi.org/https://doi.org/10.31933/ujsj.v7i3.384>
- Zulaiha, D., & Fauziah, P. (2021). Kualitas Pengasuhan Untuk Dukungan Pendidikan Sekolah Dasar Kelas Bawah di Panti Asuhan. *Cakrawala Dini : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 41-52. <https://doi.org/10.17509/cd.v12i1.25766>